

PENGARUH DER, ROE, INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES

Elysa Novitasari
elysa.novitasari0911@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) and Inflation on the shares price. While, the indicator of inflation was inflation rates which were taken from the annual inflation statement which had been determined by Bank of Indonesia. The research was causal-comparative. Moreover, the population was 18 Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 11 samples of Food and Beverages companies. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The research result concluded Debt to Equity Ratio had negative and insignificant effect on the shares price. Likewise, inflation had negative and insignificant effect on the shares price. On the other hand, Return On Equity had positive and significant effect on the shares price

Keywords : *debt to equity ratio, return on equity, inflation, shares price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan Inflasi terhadap Harga Saham. Indikator dari inflasi adalah tingkat inflasi yang datanya didapatkan dari laporan inflasi tahunan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 11 sampel dari 18 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *debt to equity ratio, return on equity, inflasi, harga saham*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis mengalami perkembangan yang cukup pesat pada era globalisasi ini. Semua perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan penjualan dan menjadi yang terbaik dibidangnya untuk masa sekarang maupun masa depan, sehingga persaingan antara pelaku bisnis menjadi semakin ketat. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian negara, karena melalui pasar modal dihasilkan hubungan antara pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan dana. Pasar modal juga dijadikan sebagai sarana untuk berinvestasi bagi investor. Sebelum melakukan investasi, para investor akan menganalisis dan memilih saham mana yang akan memberi keuntungan optimal atas investasinya. Keuntungan atau kerugian atas investasi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan investor dalam menganalisis keadaan harga saham pada perusahaan tersebut. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang

(hutang lancar dan hutang jangka pendek) atas total ekuitas yang dimilikinya. Nilai DER yang tinggi dianggap tidak baik untuk perusahaan karena semakin tinggi juga kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Andarini (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya *Return On Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (EAT) atas ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik, karena menunjukkan pengelolaan ekuitas yang efektif sehingga investor semakin percaya dan cenderung akan menanamkan modalnya kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Sutapa (2018) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Menurut Latumaerissa (2015:172) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Suatu keadaan dimana permintaan lebih tinggi dari kapasitas produk yang ditawarkan, sehingga harga-harga menjadi naik disusul dengan menurunnya daya beli masyarakat akan mendorong terjadinya inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Armereo (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Dewi dan Artini (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Harga saham adalah harga yang terbentuk akibat adanya permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham selalu mengalami naik turun atau berfluktuasi setiap detik yang dapat dilihat di bursa efek. Harga saham yang biasa digunakan adalah *closing price*, karena harga saham yang cenderung berubah-ubah sehingga harga beli saham dilihat dari harga penutupan.

Tabel 1
Daftar Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages*
Periode 2014-2018 (dalam Rp)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	750	675	1350	1290	1375
2.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	7800	5200	5000	4590	5500
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	6550	6738	8575	8900	10450
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	6750	5175	7925	7625	7450
5.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	11950	8200	11750	13675	16000
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk	836	1220	1645	2020	2620
7.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	1385	1265	1600	1275	1200
8.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	970	945	640	715	695
9.	SKLT	Sekar Laut Tbk	300	370	308	1100	1500
10.	STTP	Siantar Top Tbk	2880	3015	3190	4360	3750
11.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	930	986	1143	1295	1350
Rata - rata			3737	3072	3921	4259	4717

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut diketahui bahwa harga saham yang dilihat dari 11 perusahaan *food and beverages* dari tahun 2014 hingga 2018 mengalami ketidakstabilan harga saham. Pada setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak bisa

diperkirakan. Penurunan terjadi di tahun 2015 dan kembali naik di tahun 2016. Menurut CNN Indonesia (2015), Hari pertama Kementerian Perdagangan melarang penjualan minuman beralkohol di gerai ritel dan pengecer, harga saham dua produsen bir yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk terpantau kembali melemah. Sejak bergulirnya rencana tersebut, tercatat saham dua produsen bir di Indonesia melemah cukup tajam. Saham Multi Bintang melemah 1,04 persen, sedangkan saham Delta Djakarta turun 0,18 persen dalam pembukaan. Dari uraian berita tersebut, maka disimpulkan bahwa penurunan harga saham diakibatkan karena adanya kebijakan pemerintah dalam membatasi peredaran minuman beralkohol di tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan menurunnya volume penjualan pada kedua perusahaan tersebut dan menurunkan laba perusahaan. Laba rendah akan menyebabkan investor enggan menanamkan modal sehingga menyebabkan harga saham turun. Perusahaan sektor *food and beverages* ini dipilih oleh peneliti karena, saham pada industri ini dianggap tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan industri lainnya. Baik terjadi krisis ekonomi ataupun tidak, sebagian produk dari industri *food and beverages* ini akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat karena merupakan salah satu unsur penting dalam aspek kehidupan manusia yaitu pangan yang merupakan kebutuhan primer setiap manusia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? (2) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? (3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, ROE, dan Inflasi terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Tandelilin (2017:25) mendefinisikan pasar modal sebagai tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham, obligasi, dan dana jangka panjang lainnya.

Saham

Saham menurut Fahmi (2018:189) adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, atas suatu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Harga Saham

Harga Saham yaitu harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010:167). Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, jika mengalami kelebihan penawaran maka harga saham akan mengalami penurunan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan prospek perusahaan yang tidak baik, karena perusahaan terlalu banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendirinya. Laba yang seharusnya dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham

akan berkurang, karena harus digunakan untuk membayar hutang dan bunga atas hutang perusahaan tersebut. Selain berdampak negatif, nilai DER yang tinggi juga berdampak positif untuk perusahaan karena akan semakin sedikit pula perusahaan dalam membayar pajaknya. Sebaliknya, jika nilai DER rendah menandakan bahwa perusahaan telah menggunakan modal sendirinya secara efektif sehingga dapat menambah kepercayaan investor yang akan menanamkan modalnya dan harga saham akan mengalami kenaikan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2017:204) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik, karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan menambah minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Intersert and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Inflasi

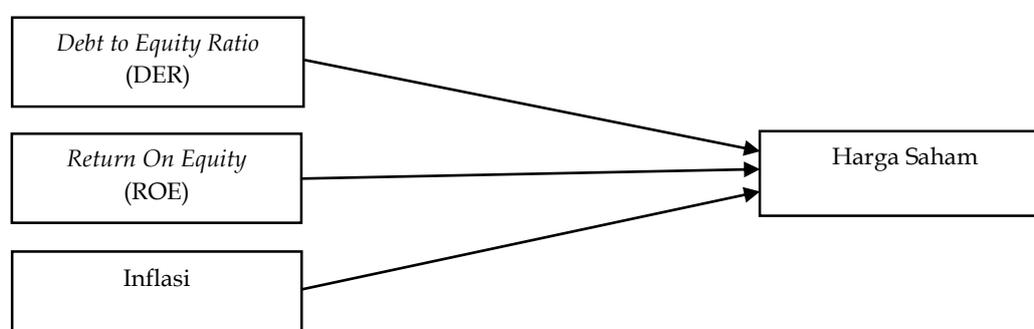
Menurut Latumaerissa (2015:172) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Naik atau turunnya harga yang hanya terjadi pada satu atau dua barang saja tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga secara musiman yang dapat terjadi dalam waktu tertentu juga tidak memiliki pengaruh lanjutan. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Menurut Nopirin (2009:34) inflasi dapat dicegah dengan menggunakan beberapa kebijakan diantaranya: 1) Kebijakan Moneter yaitu sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen uang beredar adalah uang giral (*demand deposit*). Bank sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Uang menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang yang beredar menjadi lebih kecil. 2) Kebijakan Fiskal yaitu kebijakan fiskal menyangkut peraturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat dicegah. 3) Kebijakan yang Berkaitan dengan Output yaitu kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

Penelitian Terdahulu

Arifin dan Puspita (2018) menyatakan ROE, DER, PBV, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. NPM, Inflasi, Kurs dan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham. Sari (2018) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Inflasi, Kurs, dan *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan

terhadap Harga Saham. Sutapa (2018) menyatakan *Current Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham. Andriyani & Armereo (2016) menyatakan Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Buku berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dewi & Artini (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio*, Suku Bunga SBI, & Inflasi tidak signifikan terhadap Harga Saham. *Earning Per Share* & *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Julia & Diyani (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Suku Bunga, Kurs dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham. Wardani & Andarini (2016) menyatakan *Current Ratio* dan Suku Bunga SBI positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. *Total Asset Turn Over* dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Valentino & Sularto (2013) menyatakan CR, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. ROA dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham yaitu, jika semakin tinggi nilai DER maka semakin besar nilai hutang yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Semakin banyak perusahaan dibiayai oleh hutang maka semakin sedikit dividen yang dibagikan atas laba yang dihasilkan untuk pemegang saham, sehingga hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Menurunnya minat investor akan menurunkan permintaan saham sehingga harga saham akan menurun

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:204) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, jika nilai ROE tinggi maka semakin baik prospek perusahaan karena dinilai dapat memberikan tingkat

pengembalian tinggi atas ekuitas yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba yang tinggi, sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi juga. Laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dan calon investor baru untuk menanamkan sahamnya, sehingga permintaan saham akan bertambah dan diikuti harga saham akan bergerak naik, dan sebaliknya.

H₂: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017:346) inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Secara umum, meningkatnya angka inflasi akan diikuti dengan naiknya biaya operasional perusahaan yang akan mengakibatkan naiknya harga produk. Secara riil, kenaikan harga produk akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga akan menurunkan nilai penjualan kemudian diikuti dengan menurunnya laba perusahaan. Penurunan laba akan membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan, sehingga harga saham akan bergerak turun.

H₃: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative*). Dimana penelitian kausal menurut Kuncoro (2013:15) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat. Hal ini dibuktikan dengan menguji seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan Inflasi terhadap Harga Saham. Menurut Sugiyono (2014:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 yang berjumlah 18 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:122). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018. (2) Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018. (3) Perusahaan *Food and Beverages* yang memiliki laba bersih positif selama periode 2014-2018. (4) Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah (Rp).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data Dokumenter adalah data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam satu kejadian. Dalam penelitian ini, data dokumenter berupa data laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Perusahaan *Food and Beverages* yang bersumber dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia

(BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan data inflasi dari data Bank Indonesia selama tahun 2014-2018.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013:148). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Perusahaan *Food and Beverages* yang bersumber dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan data inflasi dari Bank Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji dan mencatat data sekunder yaitu berupa laporan keuangan Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Suliyanto (2011:7) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain. Variabel ini sering disebut dengan variabel prediktor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Inflasi.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER maka akan meningkatkan risiko yang akan ditanggung investor. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE akan semakin baik prospek perusahaan karena menandakan bahwa penggunaan modal sendiri yang efisien untuk menghasilkan laba dan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari *Return On Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan proses kecenderungan naiknya harga-harga secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan masyarakat tetap. Data yang digunakan adalah data tahunan tingkat inflasi dan tercantum pada website Bank Indonesia (BI).

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Suliyanto (2011:8) Variabel Dependen merupakan variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variasi variabel independen. Variabel ini sering disebut dengan variabel kriteria. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu dengan melakukan analisis melalui pengukuran data yang berupa angka-angka dengan metode statistik. Pengolahan data dengan metode statistik diperlukan bantuan komputer dengan program SPSS 25 (*Software Statistical Program for Social Science*).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Suliyanto (2011:37) Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi satu variabel tergantung berdasarkan dua atau lebih variabel bebas. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan Inflasi terhadap Harga Saham. Adapun persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1\text{DER} + \beta_2\text{ROE} + \beta_3\text{Inflasi} + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011:69) uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan metode analisis grafik dan metode analisis statistik.

Analisis Grafik

Pengujian normalitas menggunakan *Histogram Standardized Regression Residual* dengan menggambarkan variabel dependen sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi digambarkan sebagai sumbu horizontal. Jika hasilnya membentuk lonceng maka nilai residual dinyatakan normal. Cara lain menguji normalitas dengan pendekatan grafik adalah menggunakan *Normal Probability Plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi kumulatif digambarkan dengan plotting, jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan merapat ke garis diagonalnya.

Analisis Statistik

Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K \text{ hitung} < K \text{ tabel}$ atau nilai $\text{Sig.} > \alpha$ ($\alpha = 5\%$)

Uji Multikolinieritas

Menurut Suliyanto (2011:81) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Salah satu cara mendeteksi gejala multikolinieritas dengan cara melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai $\text{TOL} \geq 0,10$ dan $\text{VIF} \leq 10$ maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Untuk

mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (uji D-W). Menurut Santoso (2011:219) secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil acuan sebagai berikut: 1) Jika nilai DW berada dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif. 2) Jika nilai DW berada diantara -2 dan 2, maka tidak terjadi autokorelasi. 3) Jika nilai DW berada diatas 2, maka terjadi autokorelasi negatif

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Masalah heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross section*. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan metode analisis grafik dengan mengamati *scatterplot*, dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertical menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *scatterplot* menyebar secara acak, maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Suliyanto, 2011:95).

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Kuncoro (2011:106) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria dengan uji F dilakukan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya semua variabel independen secara simultan dan signifikansi tidak mempengaruhi variabel dependen. 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya semua variabel independen secara simultan dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2011:108). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati 0 maka kemampuan variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Menurut Kuncoro (2011:105) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (*debt to equity ratio*, *return on equity*, dan inflasi) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (harga saham). Kriteria uji t dilakukan menggunakan tingkat Sig. $\alpha = 5\%$, adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai Sig. uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. 2) Jika nilai Sig. uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, maka didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	23.006	8.892	
Debt to Equity Ratio	-.101	.064	-.187
Return on Equity	10.033	1.522	.753
Inflasi	-.638	1.478	-.045

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji regresi linier berganda maka diperoleh persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$HS = 23,006 - 0,101DER + 10,033ROE - 0,638I + e$$

Persamaan model regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Dapat diketahui dari persamaan model regresi linier berganda bahwa nilai konstanta (a) sebesar 23,006. Nilai dari konstanta dapat diartikan bahwa, jika nilai DER, ROE, dan Inflasi tetap atau sama dengan nol, maka harga saham akan sebesar 23,006.

2. Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dapat diketahui dari koefisien regresi DER dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar -0.101. Nilai dari koefisien regresi DER dapat diartikan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Jika nilai DER naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan.

3. Koefisien Regresi *Return On Equity* (ROE)

Dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi ROE dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar 10,033. Nilai dari koefisien regresi ROE dapat diartikan bahwa adanya hubungan positif atau searah antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Jika ROE naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan.

4. Koefisien Regresi Inflasi

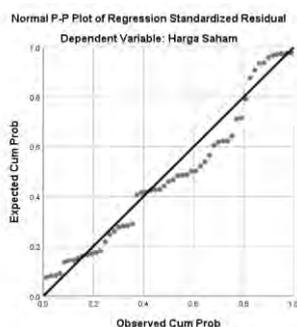
Dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi inflasi dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar -0,638. Nilai dari koefisien inflasi dapat diartikan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara inflasi dengan harga saham. Jika inflasi naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Analisis Grafik

Analisis grafik yang dipakai untuk menilai normalitas data dalam penelitian ini adalah grafik *normal probability plot*. Dari hasil pengujian *normal probability plot* dengan menggunakan SPSS 25 maka didapatkan hasil seperti berikut:



Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot
 Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa grafik terlihat titik-titik merapat pada garis diagonal, serta penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa pola distribusi normal dan model persamaan regresi linier beganda memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Statistik

Tabel 3
Hasil Uji Statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	55
Test Statistic	.119
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051 ^c

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *test statistic* Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,119 dan tingkat signifikansi 0,051. Pada uji statistik non-parametik Kolmogrov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, sebab nilai signifikansi 0,051 > alpha yaitu sebesar 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel independen atau tidak.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics						
Model		Tolerance	VIF	Tolerance Kritis	VIF Kritis	Keputusan
1	DER	.743	1.346	0.10	10	Tidak ada multikolinearitas
	ROE	.787	1.270	0.10	10	Tidak ada multikolinearitas
	I	.937	1.067	0.10	10	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang terjadi pada penelitian ini, karena setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* ≥ 0,10 dan *VIF* ≤ 10.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

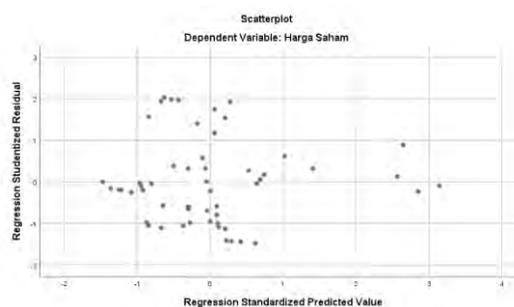
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 ^a	.475	.444	21.67666	.367

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5 uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,367. Nilai DW tersebut berada diantara batas minimum (-2,00) dan maksimum (2,00) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan).



Gambar 3

Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan dari Gambar 3 grafik *scatterplot*, maka dapat dilihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y (Harga saham) secara acak, yang artinya pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21704.586	3	7234.862	15.397	.000 ^b
	Residual	23963.763	51	469.878		
	Total	45668.350	54			

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil dari Tabel 6, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi < alpha yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel DER, ROE, dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham, dan model persamaan regresi linier berganda ini dikatakan layak.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.475	.444	21.67666

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai R² yaitu sebesar 0,475 atau sebesar 47,5% yang menunjukkan bahwa variabel DER, ROE dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverages*, sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh variasi variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Sedangkan untuk korelasi berganda atau R bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan secara bersama-sama antara variabel DER, ROE, dan Inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Diketahui bahwa nilai R sebesar 0,689 atau sebesar 68,9% yang menunjukkan bahwa korelasi antar variabel DER, ROE, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* memiliki hubungan yang erat.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (*debt to equity ratio, return on equity, dan inflasi*) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (harga saham).

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	Coefficients		Tingkat Signifikansi	Keterangan
	T	Sig.		
1 <i>Debt to Equity Ratio</i>	-1.589	.118	.05	Tidak Signifikan
<i>Return On Equity</i>	6.590	.000	.05	Signifikan
Inflasi	-.432	.668	.05	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel DER sebesar -1,589 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118. Karena tingkat signifikansi uji t 0,118 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hal ini menandakan jika nilai DER naik maka harga saham akan turun.
2. Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel ROE sebesar 6,590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima. Dengan demikian ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hal ini menandakan jika nilai ROE naik maka harga saham akan naik juga.
3. Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel inflasi sebesar -0,432 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,668. Karena tingkat signifikansi uji t 0,668 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak. Dengan demikian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and*

beverages yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hal ini menandakan jika nilai inflasi naik maka harga saham akan naik.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pengaruh negatif sebesar -1,589 dengan tingkat signifikansi 0,118 terhadap harga saham. Pengaruh negatif antara DER dengan harga saham menunjukkan bahwa angka DER yang naik akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui naik turunnya harga saham. Nilai DER yang semakin tinggi menandakan bahwa penggunaan hutang untuk memenuhi kewajiban perusahaan juga semakin besar, sehingga akan menimbulkan risiko perusahaan tidak mampu membayar hutangnya. Semakin banyak perusahaan dibiayai oleh hutang, maka beban perusahaan semakin bertambah karena berarti perusahaan harus membayar hutang beserta bunganya sehingga akan mengurangi laba yang akan didapatkan oleh pemegang saham sebagai dividen. Hal tersebut tentu akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan berdampak terhadap turunnya permintaan saham kemudian harga saham akan turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori struktur modal yang optimal melalui pendekatan tradisional, dimana penggunaan hutang yang terlalu tinggi mengakibatkan biaya modal dan biaya hutang meningkat kemudian nilai perusahaan mengalami penurunan (Fahmi, 2018:298-299). Nilai perusahaan disini merupakan cerminan dari harga saham.

Bagi sebagian investor, nilai DER yang tinggi merupakan hal yang wajar. Perusahaan yang terus berkembang pasti lebih membutuhkan banyak dana untuk kegiatan operasionalnya, dan dana yang dibutuhkan tidak mungkin hanya dapat dipenuhi dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan, tapi juga dibantu dari pihak luar. Selain itu, nilai DER yang tinggi lebih diperhatikan oleh kreditor bukan investor. Karena semakin tinggi nilai DER berarti semakin kecil perlindungan terhadap risiko tak tertagihnya hutang saat perusahaan di likuidasi. Maka dapat dikatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Dewi & Artini (2016) dan Sutapa (2018), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian *Return On Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh positif sebesar 6,590 dengan tingkat signifikansi 0,000 terhadap harga saham. Pengaruh positif antara ROE dan harga saham menunjukkan bahwa jika nilai ROE naik maka harga saham akan ikut naik. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui naik turunnya harga saham. Nilai ROE yang tinggi adalah hasil dari pengelolaan modal sendiri secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba yang besar akan meningkatkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan para investor, hal ini akan menggugah minat investor dan calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Dengan begitu, permintaan akan saham ikut meningkat dan harga saham juga meningkat. Maka dapat dikatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Dewi & Artini (2016) dan Valentino & Sularto (2013), bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian inflasi menunjukkan pengaruh positif sebesar -0,432 dengan tingkat signifikan 0,668 terhadap harga saham. Pengaruh negatif antara inflasi dan harga saham menunjukkan bahwa jika tingkat inflasi naik maka harga saham akan mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui naik turunnya harga saham. Jika nilai inflasi naik maka biaya produksi juga akan naik, dengan begitu harga jual produk akan naik juga. Harga jual yang tinggi juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan turunnya volume penjualan dan laba perusahaan yang berdampak pada turunnya harga saham.

Pada dasarnya, perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang kuat akan adanya krisis ekonomi. Jadi meskipun terjadi krisis ekonomi, produk dari perusahaan *food and beverages* ini akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi salah satu unsur penting dalam aspek kehidupan manusia yaitu, pangan yang merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Julia & Diyani (2016) dan Wardani & Andarini (2016), bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian t (hipotesis) mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 menggunakan SPSS 25, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan. (2) Pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 menunjukkan hasil positif dan signifikan. (3) Pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan jumlah variabel dan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian agar dapat berkembang dan lebih beragam dari penelitian sebelumnya. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya mampu mengontrol penggunaan hutang agar hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal serta dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan. (3) Bagi investor, sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan sebaiknya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan juga untuk mengurangi risiko dan meningkatkan tingkat pengembalian atas modal yang akan ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. dan C. Armereo. 2016. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* 15: 44-64.
- Arifin M. A dan S. Puspita. 2018. Faktor Fundamental Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham LQ-45. *Jurnal Akuntansi* 4(2): 62-79.
- Brigham, F. E. dan J. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- CNN Indonesia. 2015. *Harga Saham Multi Bintang dan Delta Djakarta Ditutup Melemah*. 16 April. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Dewi, A. D. I. R. dan L. G. S. Artini. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Management Unud* 5(4): 2484-2510.
- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Cetakan Keenam. CV Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2017. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Julia, T. T. dan L. A. Diyani. 2016. Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2(2): 109-119.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Latumaerissa, J. R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua Belas. BPFE. Jakarta.
- Putong, I. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS versi 19*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, P. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, CR dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 7(2): 1-16.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan Belas. CV Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan – Teori Dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sutapa, I. N. 2018. Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 9(2): 11-19.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. PT Kanisius. Yogyakarta.

- _____. 2017. *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Cetakan Pertama. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Valentino, S. dan L. Sularto. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT (Psikologi Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* 5: 195-202.
- Wardani, D. K. dan D. F. T. Andarini. 2016. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi* 4(2): 77-90.